

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki perbedaan secara bahasa, agama, etnis, dan budaya. Terkait aspek agama, di dalam masyarakat Indonesia ada beberapa agama yang diakui keberadaannya secara formal oleh pemerintah serta dipeluk oleh penduduk Indonesia, yaitu agama Islam, Hindu, Buddha, Kristen Katolik, Kristen Protestan dan Khong Hu Chu. Selain itu diakui pula adanya aliran- aliran kepercayaan dan kebatinan.¹

Isu-isu tentang kebebasan beragama hampir sepanjang waktu, terlebih lagi di Indonesia yang secara sosiokultural menjadi tempat tumbuh berkembangnya berbagai agama dan aliran kepercayaan.² Isu perbedaan dan kebebasan beragama ini sering memicu persoalan tersendiri. Dominasi salah satu kelompok di suatu daerah bahkan secara nasional sering menyebabkan adanya aksi-aksi anarkis dalam masyarakat. Ini disebabkan oleh beragamnya cara memahami keberadaan agama atau kepercayaan yang berbeda satu sama lainnya.³

Keyakinan suatu agama merupakan paling privat yang dimiliki setiap warga negara, namun di sisi lain sebuah keyakinan dalam ruang publik negara untuk mengatur demi terciptanya sebuah harmonisasi dan kerukunan dalam kehidupan umat beragama.

¹ Syamsudhuha Saleh, “Kebijakan Pemerintah Orde Baru dalam Menata Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia”, Al-Adyaan 4, 02 Desember (2017): . 107.

²Fathuddin, Kebebasan Beragama dalam Bingkai Otoritas Negara (Religious Freedom In The Frame Of State Authority), Aktivistis Lakpesdam NU dan Mahasiswa Magister Ilmu Hukum Program Pascasarjana Fakultas Hukum Universitas Indonesia, 3

³Jurnal Filsafat Vol.18, Nomor 3, Desember 2008.

Perdebatan tersebut memang kerap memicu polarisasi ditengah masyarakat. Sebagian dari mereka ada yang melihatnya dengan kaca mata HAM sehingga memandang bahwa hak kebebasan beragama merupakan serangkaian hak sebagaimana tertuang di dalam instrumen internasional dan harus di implementasikan sebagaimana adanya. Sebagian lagi melihat bahwa konsepsi HAM ala Barat memiliki perbedaan dengan konsep HAM yang dimiliki Indonesia sebagai bangsa yang memiliki tradisi ketimuran, di samping itu fakta adanya kedaulatan negara sebagai pemegang otoritas tertinggi di dalam mengatur ketertiban sosial masyarakatnya juga tidak dapat diabaikan. Pada konteks inilah muncul perdebatan sejauh mana legimitasi moral dan hukum di mana negara boleh “mengelola” (baca: mengatur, membatasi, dan melarang) tindakan-tindakan yang bertolak tarik dengan kebebasan beragama.⁴

Dalam konteks kebebasan beragama peran pemerintah harus memberikan pelayanan dan bantuan agar pelaksanaan ibadah para pemeluknya dapat terjamin dengan baik, aman dan tenteram.⁵

Pada suatu bangsa tidak hanya terlihat dari banyaknya jenis suku, agama, dan ras, akan tetapi juga dapat dilihat melalui banyaknya komunitas yang ada di Indonesia, salah satunya adalah komunitas Gusdurian.⁶

Gerakan Gusdurian sendiri semakin melebarkan sayapnya, terlihat dari banyaknya komunitas yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia,

⁴ Fathuddin, Kebebasan Beragama dalam Bingkai Otoritas Negara (*Religious Freedom In The Frame Of State Authority*), Aktivis Lakpesdam NU dan Mahasiswa Magister Ilmu Hukum Program Pascasarjana Fakultas Hukum Universitas Indonesia, 4

⁵ Fathuddin, Kebebasan Beragama dalam Bingkai Otoritas Negara (*Religious Freedom In The Frame Of State Authority*), Aktivis Lakpesdam NU dan Mahasiswa Magister Ilmu Hukum Program Pascasarjana Fakultas Hukum Universitas Indonesia, 5

⁶ Muammar, “Peran Komunitas Gusdurian Dalam Menyebarkan Gagasan Toleransi Beragama Di Kalangan Generasi Muda di Kota Makassar”, Makassar 2021, 2.

salah satunya di Kota Banjarmasin. Adapun upaya yang dilakukan oleh anggota Gusdurian yaitu dengan cara menelaah ataupun mengkaji pemikiran Gus Dur, meneladani tingkah laku dan idealisme Gus Dur dan selalu berupaya untuk memperjuangkan apa yang telah dibangun dan dikembangkan oleh Gus Dur selaras dengan konteks tantangan zaman.⁷

Jaringan Gusdurian berusaha memfasilitasi dan mendukung kreativitas lokal itu agar berkembang sesuai harapan masing-masing. Kehadiran Gusdurian di daerah bukan sebagai kompetitor bagi yang lainnya, apalagi yang sesama berkultur NU, tetapi lebih sebagai *connector*, penyambung jaringan yang lebih luas.⁸

Dengan catatan masih terbuka ruang yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang bebas dan berdaulat. Pengharganya yang tinggi terhadap humanisme menjadi alasan bagi Gus Dur untuk menunjukkan apresiasinya terhadap liberalisme.

“Sebagaimana dikutip oleh Umaruddin Masdar (1999), Gus Dur memandang liberalisme sebagai filsafat hidup yang mementingkan hak-hak dasar manusia atas kehidupan, karena dengan kebebasan yang dimilikinya manusia akan berkembang menjadi individu yang kreatif dan produktif. Akan tetapi, Gus Dur menolak masyarakat tanpa aturan dan norma, karena tersebut bukan saja suatu kemustahilan, melainkan juga menimbulkan anarkisme dan kekerasan”.⁹

Pada sisi lain, liberalisme merupakan paradigma berpikir dan

⁷ Albert Tito S dan Rr Nanik Setyowati, “Implementasi Strategi Komunitas Gusdurian Surabaya dalam Menanamkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Pada Para Anggota melalui Kelas Pemikiran Gus Dur”, *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, vol. 06 no. 2 Jilid 11 (2018), . 461.

⁸ Gus Suntoyo, dkk., “*NU Penjaga NKRI*”, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 238.

⁹ Munawar Ahmad, “*Ijtihad Politik Gus Dur; Analisis Wacana Kritis*”, (LKIS: Yogyakarta, 2019), 315.

kebudayaan yang tengah menjadi mainstream dunia. Berbagai perubahan yang melahirkan idiom-idiom global, seperti kebebasan pers, pasar bebas, serta demokrasi, tampaknya tidak dapat dilepaskan dari liberalisme sebagai titik tolaknya. Idiom- idiom tersebut secara imperatif memaksakan perubahan di berbagai kawasan dunia, tidak hanya dalam tatanan politik dan ekonomi, melainkan juga pada budaya, bahkan agama sekalipun.¹⁰

Prinsip liberalisme adalah kebebasan dan tanggung jawab. Tanpa adanya sikap tanggung jawab, tatanan masyarakat liberal tak pernah akan terwujud. Meskipun demikian, liberalisme bukan berarti tanpa kritik. Salah satu agenda liberalisme adalah mengandalkan rasio dan kesadaran sosial para individu yang menunaikan kewajibannya. Harus menjadi perhatian di sini bahwasanya, dalam liberalisme tidak ada kebebasan tanpa batas. Liberalisme memberikan inspirasi semangat kebebasan berpikir kepada masyarakat untuk mencari solusi terbaik dalam menghadapi masalah yang akan dihadapi.¹¹

Berdasarkan hasil pengamatan pra penelitian pada gerakan Gusdurian di Kota Banjarmasin, sangat menarik untuk dicermati terutama dalam menjaga toleransi dan merawat kebhinekaan, selain itu gerakan Gusdurian menggalangkan bantuan kemanusiaan untuk korban banjir di Kalimantan Selatan. Bantuan itu dari berbagai sumber, lintas agama, dan identitas.

¹⁰ Moch Tolchah, "*Pendidikan dan paham Liberalisme*". Vol.3. No.2 Sya'ban. .163-164.

¹¹ Nawa Syarif Fajar Sakti, "*Moslem Social Media 4.0*" (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020), 181.

Dengan demikian, gerakan Gusdurian dalam perspektif liberal secara umum yang mementingkan hak-hak dasar manusia atas kehidupan dengan kebebasan yang sesuai pada aturan dan norma yang berlaku.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk meneliti mengenai gerakan Gusdurian di Kota Banjarmasin dalam perspektif liberalisme. Penelitian ini akan difokuskan pada masalah gerakan Gusdurian di Kota Banjarmasin dalam perspektif Liberalisme. Dengan cara menginterpretasikan gerakan ataupun aksi kolektif komunitas Gusdurian Banjarmasin dalam perspektif yang optimis tentang manusia akan kesadaran sosial dan rasio untuk menunaikan kewajibannya dengan mudah.

Oleh karena itulah, dari statement di atas mendorong peneliti untuk mengangkat judul **“Gerakan Gusdurian di Kota Banjarmasin dalam Perspektif Liberalisme”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Gerakan Gusdurian di Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana Analisis Gerakan Gusdurian di Kota Banjarmasin dalam perspektif Liberalisme?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan rumusan masalah tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Gerakan Gusdurian di Kota Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui, menggambarkan, menginterpretasikan analisis Gerakan Gusdurian di Kota Banjarmasin dalam Perspektif Liberalisme

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan menambah wawasan serta memperkaya khazanah pengetahuan tentang adanya sebuah Gerakan sosial yaitu Gerakan Gusdurian.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk penulis dan pembaca yakni memberikan pembelajaran, pengetahuan, serta pemahaman tentang adanya paham Liberalisme.

E. Definisi Operasional

1. Gerakan

Istilah gerakan tidak dapat terlepas dari kata “Gerak” yang memiliki beberapa arti yaitu: Tindakan atau agitasi terencana yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat disertai program terencana dan ditujukan pada suatu perubahan atau sebagai gerakan perlawanan untuk melestarikan pola-pola dan lembaga-lembaga masyarakat yang ada.¹²

Gerakan merupakan sesuatu yang dilakukan oleh sekelompok orang sebagai aksi kolektif yang disebabkan oleh ketidakpuasan (perasaan tidak

¹² Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, ”*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, Edisi keenam, Cet. 2 (Jakarta: Balai Pustaka, 2020), 770.

senang, perbedaan pendapat, pertentangan kepentingan dan ideologi, ketegangan, dan sebagainya) yang dimobilisasi secara rasional, terarah, kontinyu, dan sistematis untuk mendukung atau menentang keberlakuan tata kehidupan, nilai, atau norma tertentu dengan memanfaatkan/bergantung pada sumber daya material (pekerjaan, uang, manfaat konkret, layanan) dan sumber daya non-material (otoritas, keterlibatan moral, iman, persahabatan) yang tersedia bagi kelompok tersebut.¹³

2. Gusdurian

Dikutip dari Skripsi dengan judul “*Komunikasi Organisasi Jaringan Gusdurian dalam Pemberdayaan Mitra Dakwah di Kota Depok*” yang ditulis oleh Mishbah El Khair menyatakan bahwa Gerakan Gusdurian adalah jaringan kultural yang bersifat terbuka, non politik praktis dan informal.¹⁴

Gusdurian merupakan salah satu komunitas yang begitu menarik karena menghasilkan berbagai gerakan dan aksi serta anggotanya bukan hanya dari kalangan mahasiswa. Namun, terdiri dari beragam aktor yang bergabung yaitu komunitas, individu, lembaga dengan satu prinsip yang kuat yaitu untuk meneruskan perjuangan Gus Dur. Komunitas Gusdurian dalam penelitian ini yaitu terbatas pada wilayah Kota Banjarmasin.

Gusdurian adalah sebutan untuk para murid, pengagum, dan penerus pemikiran dan perjuangan Gus Dur. Para Gusdurian mendalami pemikiran Gus

¹³ Fariz Eko Septiawan, “*Gerakan Sosial Penerus Spirit Perjuangan Gus Dur (Studi Fenomenologis pada Penggerak Jaringan Gusdurian Malang)*”.2017. 17.

¹⁴ Mishbah El Khair, “*Komunikasi Organisasi Jaringan Gusdurian dalam Pemberdayaan Mitra Dakwah di Kota Depok*”, UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta 2022. 45.

Dur, meneladani karakter dan prinsip nilainya, dan berupaya untuk meneruskan perjuangan yang telah dirintis dan dikembangkan oleh Gus Dur sesuai dengan konteks tantangan zaman.¹⁵

3. Perspektif

Perspektif dapat diartikan sebagai sudut pandang atau cara berpikir yang timbul dari kesadaran seseorang mengenai isu tertentu yang sedang terjadi. Perspektif terdiri dari asumsi-asumsi yang berwujud teori atau konsep.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa perspektif adalah suatu asumsi atau keyakinan tentang sesuatu . Dengan perspektif, seseorang akan memandang berdasarkan cara-cara tertentu.

4. Liberalisme

Liberalisme merupakan paham yang menjunjung tinggi nilai kebebasan terutama kebebasan individual. Segala sesuatu yang membatasi kebebasan moral, agama, maupun sosial dianggap telah bertentangan dengan hak asasi manusia dan kebebasan notabene merupakan milik setiap individu.¹⁷

Prinsip-prinsip liberalisme adalah kebebasan dan tanggungjawab. Tanpa adanya sikap tanggungjawab tatanan masyarakat liberal tak akan pernah terwujud. Namun demikian liberalisme bukan berarti tanpa kritik, tetapi walaupun demikian ia merupakan pilihan yang paling logis di dunia politik

¹⁵ A. Fikri Amiruddin Ihsani, "*Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya*". UIN Sunan Ampel Surabaya, 89.

¹⁶ Melda Rabia Sihite dan Linda Astuti Rangkuti, "Perspektif Mahasiswa dan Dosen Terhadap Pembelajaran Daring Di Era 4.0", (Padang, Sumatra Barat : Global Eksekutif Teknologi, 2023), 7

¹⁷ Heri Herdiawanto, "*Spiritualisme Pancasila*", (Jakarta Timur: Prenada Media Group, 2018), 196.

dewasa ini.

Salah satu agenda liberalisme adalah mengandalkan rasio dan kesadaran sosial para individu untuk menunaikan kewajiban-kewajibannya. Selain itu, ia juga mengandalkan pembangunan mandiri masyarakat tanpa intervensi yang berlebihan dari negara.¹⁸

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang digunakan adalah beberapa hasil penelitian yang hampir semakna dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian yang menjadi inspirasi bagi penulis dalam penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

Muammar 2021 penelitian ini berfokus untuk menunjukkan bahwa komunitas Gusdurian lahir sebagai bentuk upaya menyebarkan ajaran-ajaran Gus Dur oleh para pengagum pasca satu tahun wafatnya. Bentuk tolensi dalam komunitas Gusdurian berpedoman pada sembilan nilai utama Gus Dur. Peran Gusdurian dapat dilihat melalui aktivitasnya dalam banyak sisi seperti forum kajian, kapamnye perdamaian dan advokasi, gerakan literasi dan gerakan filantropi.¹⁹

Ahdar Djamaluddin, Musyarif dan Suriati pada tahun 2020 penulis memfokuskan hasil penelitian ini pada asas pemikiran liberal adalah kebebasan berfikir dan individualisme dan tidak dibangun di atas dalil dan Hadits. Kesimpulan dari penelitian ini adalah wacana liberalisme di Indonesia secara

¹⁸ Budhy Munawar Rachman, *Islam dan Liberalisme*, (Jakarta selatan, Friedrich Naumann Stiftung, 2011). 3.

¹⁹ Muammar, "*Peran Komunitas Gusdurian Dalam Menyebarkan Gagasan Toleransi Beragama di Kalangan Generasi Muda Di Kota Makassar*", Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2021, 83-84.

garis besarnya, yaitu liberalisme aqidah, liberalisme Al-Qur'an dan Liberalisme Syari'at Islam. Kemunculan JIL (Jaringan Islam Liberal) di Indonesia berperan sebagai counter discourse bagi kelompok-kelompok radikal-konservatif Muslim yang selalu menyerukan penerapan syariat dan pembentukan negara Islam Indonesia.²⁰

Mohc. Tolchah (2007) Penulis menjelaskan tentang implikasi liberalisme terhadap pendidikan, selain itu juga terdapat berbagai dampak positif dan negatifnya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Adapun hasil penelitian yang didapat pada jurnal ini menyatakan tentang liberalisme yang semula dimaksudkan untuk memanusiakan manusia, berbalik arah, di mana manusia semakin tidak dimanusiakan oleh karya-karyanya sendiri. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai paradigma berfikir dan kemasyarakatan, implikasi liberalisme terhadap pendidikan tampak pada perubahan paradigma maupun model pendidikan secara besar-besaran, mulai dari orientasi, lapangan pembelajaran maupun pola belajar.²¹

M. Yunus Abu Bakar (2012) Penulis memfokuskan penelitian skripsi ini tentang liberalisme dan neoliberalisme terhadap pendidikan dan juga menjelaskan dampak yang didapat dalam pendidikan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Adapun hasil yang didapat dari penelitian ini adalah ditemukannya tentang pengaruh liberalisme dan neoliberalisme di tempat pendidikan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah

²⁰ Ahdar Djamiluddin, dkk., " *Dakwah Dan Fenomena Gerakan Islam Liberal*", Vol. 18, No.1, Juni 2020. 112.

²¹ Mohc. T chah, " *Pendidikan dan Faham Liberalisme*", berasal dari Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan

paham liberalisme dan neoliberalisme dapat menjadi bagian yang mempengaruhi dunia pendidikan. Individualisme, rasionalisme, kebebasan, tanggung jawab, keadilan dan toleransi adalah idealisme yang diperjuangkan liberalisme, meskipun pada kenyataannya nilai-nilai ideal tersebut banyak yang tidak terwujud.²²

Kamarudin Salleh (2014) fokus penelitian tentang elemen pemikirannya dalam bidang hubungan agama dan negara, Pribumisasi Islam, wawasan keadilan dan pluralisme, martabat wanita, namun dari semua pemikirannya adalah liberalisme, demokrasi dan universalisme. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Adapun hasil penelitian yang didapat pada penelitian ini menyatakan tentang membangun idea Pribumisasi Islam. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pemikiran Gus Dur mengenai agama diperoleh dari dunia pesantren. Lembaga inilah yang membentuk karakter keagamaan yang penuh etik, formal, dan struktural. Sementara pengembaraannya ke Timur Tengah telah mempertemukan Gus Dur dengan berbagai corak pemikiran agama, dari yang konservatif, simbolik-fundamentalis sampai yang radikal-liberal.²³

Hatib Abdul Kadir (2017) fokus penelitian tentang menelusuri lahirnya liberalisme ekonomi di Indonesia dengan melacak pada karya babon sejarah ekonomi yakni dua buku yang ekstensif dan melelahkan. Pendekatan yang

²²M. Yunus abu bakar, *Pengaruh Paham Liberalisme dan Neoliberalisme Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, Skripsi, (IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah: surabaya, 2012), 1

²³ Kamarudin Salleh "*Gus Dur dan Pemikiran Liberalisme*", (Fakultas Pengajian Islam Universiti Kebangsaan: Malaysia, 2014), 1

digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah sejarah lahirnya liberalisme ekonomi di Indonesia dan Burma. Kesimpulan dari penelitian ini adalah konsep tentang liberalisme ekonomi bukanlah benar-benar pasar bebas karena berbagai kebijakan tentang penerapan liberalisme ekonomi masih berada di bawah kontrol aliansi lembaga keuangan internasional dan negara. Berbagai negara pasca kolonial yang menjalankan ekonomi neoliberal harus berhadapan dengan barang-barang impor, semacam beras dan jagung yang telah disubsidi penuh oleh pemerintah di negara maju.²⁴

Albert Tito Setiawan (2018) Penulis memfokuskan penelitian tentang implementasi strategi komunitas Gusdurian Surabaya dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada para anggota melalui Kelas Pemikiran Gus Dur. Penelitian yang dilakukan menggunakan teori implementasi kebijakan dari Merille Grindle. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini tentang implementasi strategi yang dilakukan komunitas Gusdurian Surabaya dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada para anggota melalui Kelas Pemikiran Gus Dur diwujudkan melalui sesi-sesi di dalam Kelas Pemikiran Gus Dur yaitu: Biografi Intelektual Gus Dur, Gus Dur dan Gagasan KeIslaman, Gus Dur dan Gagasan Demokrasi, Gus Dur dan Gagasan Kebudayaan, Gus Dur dan Gerakan Sosial dan yang terakhir Rencana Tindak Lanjut. Kesimpulan dari penelitian ini adalah implementasi strategi komunitas Gusdurian Surabaya dalam menanamkan

²⁴ Hatib Abdul Kadir “*Komparasi Munculnya Liberalisme Ekonomi di Indonesia dan Burma*”, Vol 13, no. 2, 2017, 1

sikap toleransi antar umat beragama melalui Kelas Pemikiran Gus Dur dan yang memegang kunci implementasi strategi ialah para fasilitator dan narasumber di setiap sesinya. Serta strategi yang dimaksud ialah program kerja Kelas Pemikiran Gus Dur yang telah disusun dan dirumuskan oleh pihak komunitas Gusdurian Surabaya.²⁵

Akhol Firdaus (2018) Penulis tersebut difokuskan tentang bagaimana sejarah dan kiprah Gusdurian dalam kontestasi kehidupan beragama di Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini dalam konteks kehidupan beragama sebagai upaya untuk kembali menjadikan Indonesia sebagai surga bagi kehidupan beragama yang ramah bagi semua. Kesimpulan dari penelitian ini adalah konteks kehidupan beragama yang seperti ini, melalui wawancara dengan berbagai tokoh kunci dalam Jaringan Gusdurian dan analisis konten yang memadai, kita jadi mengerti bahwa yang dilakukan oleh para inisiator Jaringan Gusdurian layaknya menjahit kain perca.²⁶

Yani Fathur Rohman (2020) fokus penelitian tersebut menjelaskan tentang proses konstruksi sosial nilai-nilai yang diwariskan Gus Dur pada komunitas Gusdurian Sunter, proses dialektika pengetahuan tentang nilai-nilai yang diwariskan Gusdur sebagai realitas subjektif sekaligus realitas objektif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini

²⁵ Albert Tito Setiawan "Implementasi Strategi Komunitas Gusdurian Surabaya Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Pada Para Anggota Melalui Kelas Pemikiran Gus Dur". Vol. 6 No 2. 2018. 1.

²⁶ Akhol Firdaus "Menjahit Kain Perca: Gusdurian Dan Konsolidasi Gerakan Pluralisme Di Indonesia", Vol 6 No 1. 2020, 1

menunjukkan bahwa proses konstruksi sosial nilai-nilai yang diwariskan Gus Dur mampu dimaknai ulang oleh anggota komunitas. Pemaknaan kembali nilai-nilai tersebut berdampak pada kegiatan seni juga pemberdayaan anak-anak jalanan dan gelandangan bahkan ide untuk mengadvokasi pemenuhan hak mereka sebagai bagian dari warga negara. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pemikiran Gus Dur mampu diterjemahkan ke dalam konteks sosio-kultural masyarakat Jakarta melalui proses konstruksi sosial. Internalisasi dan pemaknaan kembali nilai-nilai yang diwariskan Gus Dur kemudian mampu mendorong kegiatan pemberdayaan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks masyarakat sekitar.²⁷

Wahyudi Fatah (2020) menjelaskan tentang pemikiran Gus Dur pada sisi humanisme dari aspek pendidikan yang mulai direduksi, sosial budaya yang nir-kemanusiaan, dan berkuasanya birokrasi kapitalis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini kita akan menemukan keyakinan seorang muslim yang memahami tugas kemanusiaan sebagai ketuhanan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah humanisme Gus Dur merupakan prinsip utama pemikiran Gus Dur. Secara tekstual menanamkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai yang paling prinsipil di dalam pemikirannya. “Pandangan ontologis” Gus Dur atas manusia, ternyata berada di dalam domain keIslaman. Bentuk yang akhirnya mempraksis pada kaidah fikih, *tasharruf al-imam ala alra'yyah manuthun bi al-mashlahah* hingga pendasaran humanisme

²⁷ Yani Fathur Rohman “Memaknai Kembali Pemikiran Gus Dur: Studi pada Komunitas Gusdurian Sunter Jakarta”, Vol 3 No 2. 2020, 1.

di dalam corak Hak Asasi Manusia (HAM) yang Gus Dur pilih. Ini menandakan Gus Dur berada di titik keseimbangan antara pendekatan liberal yuridis-politis dengan pendekatan struktural sosio ekonomis.²⁸

Raikhan (2021) Penulis memfokuskan tentang dunia pendidikan dikenal dengan beberapa paradigma, yakni Konsevatif, Liberal, dan paradigma Kritis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan paradigma pendidikan liberal biasanya selalu memakai metode andragogi, dan implikasi kesadaran yang diperoleh adalah kesadaran naïf. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Pendidikan liberal memandang bahwa dirinya punya cita-cita kemanusiaan sebagaimana di idealkan para pencetus, penggagas, dan praktisinya, ternyata tujuannya untuk memanusiaikan manusia gagal, mencetak insan yang menonjolkan sisi kompetitif dan pendidikan yang bermuara pada komersialisasi pendidikan. Serta pada akhirnya adalah kapitalisme pendidikan, pola kapitalisasi pendidikan di Indonesia tidak lepas dari *grand design* paham kapitalisme global.²⁹

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini secara keseluruhan terdiri atas lima bab dan beberapa sub bab lainnya yang diantaranya yaitu, meliputi:

BAB I : Pendahuluaan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, definisi operasional,

²⁸ Wahyudi Fatah “*Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan, Sebagai Jawaban Dehumanisasi Di Era Disrupsi*”. Vol 3 No 2. 2020, 1.

²⁹ Raikhan “*Liberalisme dan kesadaran naïf; Studi Kritis Pemikiran Pendidikan John Locke Dan John Dewey*”, Vol 3 No 2. 2021, 1.

penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian teori menjelaskan bagaimana peneliti memberi gambaran tentang kerangka teoritik yang berkaitan dengan judul penelitian. Selanjutnya pada bab ini akan dijelaskan mengenai kerangka teori yang akan digunakan dalam penganalisaan masalah dan juga harus memperhatikan relevansi teori yang akan digunakan dalam menganalisis masalah.

BAB III: Metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

BAB IV: Hasil penelitian berupa data penelitian yang terdiri dari sejarah singkat lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V penutup, pada bab ini dituliskan kesimpulan dari keseluruhan rangkaian pembahasan pada bab-bab terdahulu dan saran-saran bersifat konstruktif sebagai upaya peningkatan hasil penelitian ke arah yang lebih maju.